

# **RELEVANSI SALAT TERHADAP KEPRIBADIAN MUSLIM**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)  
Ilmu Ushuluddin**



**Oleh :**

**MUAWANAH  
EO 13 98 045**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2003**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh saudari Muawanah ini telah diperiksa  
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Januari 2003  
Pembimbing,



Drs. Muktafi Sahal, M.Ag  
NIP: 150 267 241

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muawanah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 31 Januari 2003

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. M. Abd. Khozin Affandi, M.Ag  
NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. Muktafi Sahal, M.Ag  
NIP. 150 267 241

Sekretaris,

Dra. Anik Nur Hayati, M.Si  
NIP. 150 273 562

Penguji I,

Dr. H. M. Fudholi Zarni, MA  
NIP. 150 266 147

Penguji II,

Drs. Muhsin Sa'ad, MA  
NIP. 150 270 085

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan Istilah Judul .....	4
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Telaah Pustaka .....	6
F. Sumber yang Digunakan.....	8
G. Metode Pembahasan.....	9
1. Metode Pengumpulan Data .....	9
2. Metode Analisa Data.....	9
H. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II : TINJAUAN SALAT DALAM ISLAM</b> .....	11
A. Pengertian dan Esensi <i>Salat</i> dalam Islam .....	11
1. Menurut Ruhnya .....	13
2. Menurut Bentuknya .....	13
B. Urgensi dan Kedudukan <i>Salat</i> .....	16
1. <i>Salat</i> adalah tiang agama .....	17

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. <i>Salat</i> adalah fardhu yang mula-mula difardhukan dari ibadah-ibadah badaniah.....	18
3. <i>Salat</i> lima difardhukan di malam <i>mi'raj</i> di langit..	19
4. <i>Salat</i> akhir wasiat Nabi kita Saw. dan Nabi-nabi yang lain.....	20
5. <i>Salat</i> merupakan permulaan amal yang dihisab di akhirat.....	20
6. <i>Salat</i> adalah seutama syi'ar Islam dan sekuat-kuat tali perhubungan antara hamba dengan Allah Swt.....	22
C. Tujuan <i>Salat</i> .....	24
D. Pengaruh <i>Salat</i> .....	28
<b>BAB III : KEPRIBADIAN MENURUT ISLAM .....</b>	<b>37</b>
A. Pengertian Kepribadian .....	37
1. Kepribadian Menurut Pengertian Sehari-hari .....	38
2. Kepribadian Menurut Psikologi .....	39
B. Kepribadian yang Sempurna.....	41
C. Kepribadian Menurut Ajaran Islam .....	46
<b>BAB IV : ANALISIS .....</b>	<b>55</b>
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



#### A. Latar Belakang Masalah

Terminologi *salat* mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Dalam *salat*, manusia terdiri dengan *khusyu'* dan tunduk kepada Allah, pencipta-Nya dan pencipta seluruh alam semesta. Berdirinya manusia, di hadapan Allah dengan *khusyu'* dan tunduk akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan dalam diri perasaan yang terang, jiwa yang damai, dan kalbu yang tenteram.<sup>1</sup>

*Salat* merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang yang telah mengikrarkan dirinya muslim. Dan pekerjaan (amal perbuatan) seseorang yang pertama kali *dihisab* adalah *salat*. Tidak heran jika kemudian Allah memberikan penilaian tersendiri dan istimewa terhadap *salat*.

Manusia terpilih untuk menjadi khalifah Allah di atas bumi, dan ia telah dipersiapkan untuk menjabat kedudukan ini, maka diciptakanlah bersamanya syahwat, kebutuhan, perasaan, keinginan, rasa cinta kasih dan sayang, rasa sakit dan senang, sebagaimana diciptakan pula persiapan

---

<sup>1</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), 307-308.

untuk menerima pengetahuan. Dan mempergunakan segala apa yang Allah ciptakan di atas bumi yang di dalamnya banyak kekayaan terpendam berupa daya dan energi.<sup>2</sup>

Maka karena manusia terpilih untuk menduduki jabatan khalifah di muka bumi serta menjalankan kewajibannya sebagai khalifah, ia diwasiatkan untuk tidak menolak berdiri menghadap Allah, selalu ruku', sujud, bertasbih dan *dzikir* kepada Allah. Oleh karena itu haruslah ada ibadah yang sesuai dengan insting dan kedudukan manusia di alam semesta ini, sesuai dengan tugas yang ia pikul di atas pundaknya, dengan kewajiban yang mesti ia penuhi. Dengan kata lain harus ada ibadah sebagai hajad insting seruan perasaan halus dan kebutuhan manusiawi. Dan ibadah ini harus sesuai dengan posisinya yang khas yang merupakan pakaian yang pas dengan ukuran badan dan kebutuhan.<sup>3</sup>

*Salat yang khusyu'* adalah menjadi dinding manusia dari dosa. Dalam *salat* kita memuji dan memuja Tuhan. Kadang-kadang terasa benar-benar bagaimana dekatnya kita dengan Tuhan. Dari satu *salat* ke *salat* yang sesudahnya terasa ada hubungan. Kitapun merasa malu berbuat suatu dosa karena dalam *salat* kita telah berjanji benar dengan Tuhan bahwa kita *salat* dan mengerjakan segala rukun, kita hidup dan mati adalah karena Allah dan buat Allah semata-mata.

<sup>2</sup> Abul Hasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam* (Solo: Rineka Cipta, 1992), 12

<sup>3</sup> *Ibid.*, 14-15.

*Salat* dapat memberikan ketentraman dan ketabahan hati, sehingga orang tidak mudah kecewa, gelisah dalam menghadapi musibah dan tidak mudah lupa daratan jika sedang mendapat kenikmatan atau kesenangan.

Bahwasanya orang yang mengerjakan *salat* dapat diharapkan kebaikan darinya dan keistiqomahannya. Keistiqomahannya itu akan membawa dampak dalam perilaku hidup sehari-harinya. Ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an dalam setiap *salat* dan selalu terselip dalam hatinya dalam getaran dan Ilahi yang membangkitkan seseorang untuk berbuat kebaikan.

Allah Swt berfirman :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ط

“*Sesungguhnya salat itu mencegah perbuatan keji dan munkar.*”<sup>4</sup>

Kita akan merasa hampa dan kosong, jika kita meninggalkan aspek-aspek religius dalam hidup kita. Sebab kebahagiaan batin hanya dapat diperoleh dengan jalan pemenuhan terhadap kebutuhan akhirat, dalam arti memenuhi segala kebutuhan rohani kita sebagaimana kebutuhan materi yang kita berikan terhadap jasmani atau dunia. Terlebih ialah ibadah *salat* sebagai inti dari seluruh ibadah lain, yang apabila ditinggalkan menyebabkan kekosongan pada jiwa kita yang akan terbawa efeknya bagi badaniah atau raga dalam seluruh aktifitas hidup.

<sup>4</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, 1971), 635.



Nilai-nilai *salat* akan teraplikasi dengan sendirinya ke dalam kehidupan apabila *salat* tersebut dilaksanakan disertai dengan jiwa yang *ikhlas*, ditujukan hanya pada satu keagungan zat yaitu Allah Swt.

Salah satu upaya menjadikan *salat* sebagai kebutuhan yang urgen serta tidak mungkin untuk ditinggalkan adalah dengan mengetahui betapa besarnya manfaat *salat* bagi kehidupan.

*Salat* menunjukkan identitas dan kepribadian seseorang sebagai indikator muslim atau non muslim. Sedangkan keimanan bisa dirahasiakan sehingga sukar diketahui apakah seseorang benar-benar beriman atau tidak. Iman ibarat fondasi suatu bangunan dan Islam adalah bangunannya, sedangkan *salat* adalah tiangnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun masalah-masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *salat*?
2. Apa yang dimaksud dengan kepribadian Muslim?
3. Bagaimana relevansi *salat* terhadap kepribadian Muslim?

## **C. Penegasan Istilah Judul**

Sebelum pada pokok pembahasan, maka dirasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam rangkaian judul:

**“Relevansi *Salat* terhadap Kepribadian Muslim.”** Untuk menghindari kesalah pahaman di atas, maka perlu penulis berikan penegasan yang menunjukkan arah pembahasan sesuai dengan maksud yang dikehendaki.

Adapun mengenai pengertian masing-masing kata adalah sebagai berikut:

- Relevansi** : Berasal dari bahasa Inggris *relevant*, yang berarti bersangkutan paut, keterkaitan atau faktor-faktor yang bersangkutan paut.<sup>5</sup>
- Salat** : Suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbiratul ihram* (Allahu Akbar = Allah Maha Besar) dan diakhiri dengan salam (*Assalamu'alaikum warahmatullah= salam sejahtera bagimu*) dengan syarat-syarat tertentu. *Salat* dapat juga berarti do'a untuk mendapatkan kebaikan atau salawat bagi Nabi Muhammad Saw.<sup>6</sup>
- Terhadap** : Artinya tentang, berkenaan dengan.<sup>7</sup>
- Kepribadian Muslim** : yaitu identitas yang dimiliki seorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah sebagai muslim,

<sup>5</sup> John. M. Echols, *Kamus Bahasa Inggris* (Jakarta: Gramedia), 475.

<sup>6</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. I, 1993), 207.

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdikbud, Balai Pustaka, 1989), 337.

baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan dan lain-lain. Kepribadian muslim juga bisa dilihat dari kepribadian orang perorang dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah).<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapatlah ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul **“Relevansi Salat terhadap Kepribadian Muslim”** adalah pembahasan tentang *salat*, yang dengan melakukan *salat* mempunyai kedudukan sebagai tiang agama dan perintah Tuhan yang mempunyai pengaruh sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar, menciptakan ketenangan jiwa, membina aqidah seorang Muslim, membentuk pribadi yang disiplin dan dengan adanya *salat* juga merupakan pendidikan, kebersihan dan kesehatan bagi jiwa seorang Muslim.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui sejauh mana relevansi *salat* terhadap kepribadian muslim.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam skripsi ini penulis menggunakan literatur dari buku-buku kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Pertama masalah *salat* sebagai data utama.

---

<sup>8</sup> Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, Cet. I, 2002), 11-12.

Adapun dalam telaah pustaka ini, penulis meneliti tiga skripsi yang menguraikan tentang persoalan *salat*, antara lain:

1. Noor Baya Agustina, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, tahun 1999, judul

skripsi: "*Studi tentang Pengaruh Salat dalam Hidup Manusia.*"

Skripsi ini menjelaskan bahwa *salat* sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. yang mempunyai pengaruh yaitu mencegah perbuatan keji dan munkar, menciptakan ketenangan jiwa, membawa aqidah seorang muslim, membentuk pribadi yang disiplin dan *salat* merupakan pendidikan kebersihan dan kesehatan.

2. Ashabul Kahfi, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, tahun 1999, judul skripsi

"*Salat Merupakan Miniatur Kehidupan sebuah Upaya Aplikatif Nilai-nilai Salat.*" Skripsi ini menjelaskan bahwa *salat* merupakan sarana

komunikasi langsung dengan Allah, yang di dalamnya termuat bacaan-bacaan, gerakan-gerakan yang memuat tentang pujian, sanjungan,

permohonan ampunan, doa serta komitmen kepada Allah Swt. *Salat*

yang dilakukan dengan baik dalam kesempurnaan akan membawa manusia ke dalam suatu konsep kehidupan yang baik menurut Islam.

3. Lukman Hakim, Ushuluddin, Tafsir Hadits, 2000, judul skripsi:

"*Hikmah salat menurut al-Qur'an.*" Skripsi ini menjelaskan bahwa di antara hikmah *salat* adalah melatih disiplin, taat kepada Allah, dengan *salat* manusia dapat menjadi sabar, hidup kurang tidak berkeluh kesah.

Perintah melaksanakan *salat* yang diwajibkan bagi orang Islam yang mukallaf, tanpa terkecuali.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sedang dalam penelitian skripsi ini penulis akan membahas tentang relevansi *salat* terhadap kepribadian Muslim. Bahwa *salat* sebagai ibadah yang kompleks dalam ajaran Islam. *Salat* suatu sumber Ilahiyah yang ditetapkan syari'at untuk membekali kehidupan seorang Muslim dengan dinamika dan kehangatan yang mampu membangkitkan gairah hidupnya. Dengan adanya *salat* juga jiwa kita tenteram, bersih dan suci.

Dari uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa yang membahas tentang relevansi *salat* terhadap kepribadian muslim itu belum ada, dan penulis bermaksud untuk meneliti penelitian *salat*.

#### **F. Sumber yang Digunakan**

Sumber-sumber yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah berupa sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan isi pokok pembahasan yang dimaksud dalam skripsi.

Adapun buku kepastakaan yang penulis pergunakan sebagai acuan dasar/sumber pokok dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an Al-Karim
2. Baihaqi, A.K., *Fiqih Ibadah*
3. Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman ar-Rumi, *Pemahaman Salat dalam al-Qur'an*.

4. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Salat*.

5. Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*.

Disamping buku-buku yang tercantum di atas, masih banyak lagi yang dijadikan penulis sebagai sumber penunjang, yang semuanya dengan lengkap tercantum dalam daftar kepustakaan. Kemudian sebagai sumber tambahan adalah diperoleh dari pengarahan dan bimbingan dari dosen pembimbing, keterangan-keterangan dosen, hasil dari kuliah serta sahabat-sahabat penulis.

## G. Metode Pembahasan

Metode yang penulis pergunakan dalam penulisan pada skripsi ini adalah:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis memakai metode riset kepustakaan, yaitu penulis mengumpulkan, membaca, memahami dan mengedit buku-buku kepustakaan yang bisa dijadikan acuan dasar atau sumber penunjang sesuai dengan perkembangan masalah yang dimaksudkan dalam judul skripsi ini.

### 2. Metode Analisa Data

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan analisa deskriptif, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi buku.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), 106.

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah terdiri dari lima buah bab, yaitu :

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, sumber yang digunakan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang tinjauan *salat* dalam Islam, yang berisikan tentang: pengertian *salat* dan esensi *salat* dalam Islam, urgensi dan kedudukan *salat*, juga berisikan tujuan *salat* dan pengaruh *salat*.

Bab ketiga, berisi tentang kepribadian menurut Islam, meliputi: pengertian kepribadian, kepribadian yang sempurna, dan kepribadian menurut ajaran Islam.

Bab keempat merupakan analisa atas relevansi *salat* terhadap kepribadian muslim.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TINJAUAN SALAT DALAM ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian dan Esensi *Salat* dalam Islam

Kata "*salat*" biasanya disalin kedalam bahasa Indonesia dari kata "sembahyang." Akan tetapi dengan hal ini kami hanya memakai kata *salat* saja, karena kata itulah yang paling tepat dan cocok untuk membedakan antara sembahyangnya umat Islam dan sembahyangnya umat yang lain.

Para pakar bahasa berbeda pendapat tentang asal kata "*salat*". Ada yang berpendapat bahwa "*salat*" artinya *ruku'* dan *sujud*. Ada pula yang berpendapat bahwa arti asalnya adalah "do'a" yang diambil dari kata *يُصَلِّي* - *صلى* artinya "apabila berdo'a."<sup>1</sup> Pengertian *salat* semacam ini identik dengan firman Allah, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَصَلَّى عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"...Dan berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman bagi jiwa mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."<sup>2</sup>

*Salat* dari segi etimologi berarti do'a dan tujuan, sedangkan do'a adalah keinginan yang ditujukan kepada Allah Swt. atau arti yang lebih umum berarti: "Permintaan yang ditujukan oleh satu pihak kepada pihak

<sup>1</sup> Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Salat dalam Al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. I, 1994), 1.

<sup>2</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 298.



yang lebih tinggi”, permintaan yang ditujukan kepada yang lebih rendah dinamakan perintah.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Itulah pendapat yang lebih dikenal tentang pengertian “*salat*” menurut bahasa.

*Salat* menurut syari’at ialah:

أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مَّخْصُوصَةٌ مَفْسُوحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُحْتَمَةٌ بِالسَّلَامِ

“Perkataan dan perbuatan khusus, didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam.”

Demikian yang dikenal di kalangan ulama.

Yang dimaksud dengan perkataan di dalam definisi di atas adalah bacaan *takbir*, *tasbih*, *do’a*, dan sebagainya. Sedangkan perbuatan yaitu berdiri, *ruku’*, *sujud*, duduk, dan sebagainya.<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka mendefinisikan *salat* seperti itu berdasarkan pada hadits:

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطَّهْرُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا السَّلَامُ (رواه أبو داود)

“Pembuka *salat* adalah bersuci, mengagungkannya dengan takbir, penutupannya dengan salam.” (Riwayat Abu Daud).<sup>5</sup>

Menurut mereka *salat* dimulai dengan *takbir*, karena *takbir* termasuk salah satu cara untuk mengagungkan *salat*.

<sup>3</sup> Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 1992), 183.

<sup>4</sup> Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Salat dalam Al-Qur’an*, 2.

<sup>5</sup> *Ibid.*

Sedangkan *salat* dari segi istilah (terminologi), dikemukakan definisi yang berbeda-beda, di antaranya:

### 1. Menurut Ruhnya

رُوحُ الصَّلَاةِ: التَّوَجُّهُ إِلَى اللَّهِ بِالْقَلْبِ وَالْخُشُوعُ بَيْنَ يَدَيْهِ وَالْإِخْلَاصُ لَهُ مَعَ حُضُورِ الْقَلْبِ فِي الذِّكْرِ وَالِدُّعَاءِ وَالتَّنَاءِ

"Ruh Salat itu ialah berhadap kepada Allah SWT. dengan sepenuh jiwa, dengan segala khusyu' di hadapan-Nya dan berikhlas kepada-Nya, serta hadir hati dalam berdzikir, berdo'a dan memuji."<sup>6</sup>

Ini adalah ruh atau jiwa *salat* yang benar.

Untuk mewujudkan hal itu disyari'atkanlah *salat*. Sekali-kali tidak disyari'atkanlah *salat* karena rupanya. Namun disyari'atkan *salat* karena mengingat jiwanya (ruhnya).

Lantaran inilah maka rupa *salat* berubah-ubah, lain Nabi, lain pula rupanya, sedang ruh (jiwanya) tetap, tidak berubah-ubah.

### 2. Menurut Bentuknya

*Salat* adalah suatu ibadah yang mengandung beberapa ucapan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan salam.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> *Ibid.*, 64.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, Cet, I, 1988), 13.

Sehubungan dengan pengertian *salat*, maka Prof. T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dalam memberikan pengertian *salat* berusaha menggabungkan antara keduanya, yaitu gerakan lahir dan gerak-gerak hati, maka ia berpendapat:

*“Salat adalah berhadap hati (jiwa) kepada Allah SWT. dan menghadap yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebenarannya, dengan sepenuh khusyu’ dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam.”*<sup>9</sup>

Definisi *salat* tersebut menunjukkan bahwa *salat* itu terdiri dari dua unsur. Yang pertama konkrit dan nyata yaitu *kaifiyyah*. *Salat* yang merupakan perbuatan lahiriah, sedangkan unsur kedua yaitu unsur abstrak yaitu *ruh salat* yang merupakan keadaan hati sewaktu mendirikan *salat*. Pendek kata, *salat* harus dilakukan dengan *khusyu’* agar menimbulkan perilaku yang baik dan menghindarkan dari perbuatan keji dan munkar.

Menghadapkan jiwa raga kepada Tuhan merupakan kewajiban keagamaan. Sebab agama sebagaimana diakui dan diyakini oleh setiap penganutnya menetapkan bahwa Tuhan menguasai alam raya, menguasai hidup dan kehidupan manusia. Dia Maha Mutlak, Maha Kuasa dan Maha Sempurna dalam segala sifat keutamaan. Keyakinan akan ketuhanan seperti itu, menurut pembuktian konkrit, nyata secara

<sup>9</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Salat*, 64.

*amaliah*, bukan hanya dalam pikiran atau hati. *Salat* adalah salah satu yang ditetapkan Tuhan sebagai pengejawantahan dari keyakinan tersebut.<sup>10</sup>

Di sini *salat* telah menjadi kebutuhan bukannya beban atau kewajiban. *Salat* menggambarkan pemahaman seseorang menyangkut tata kerja alam raya ini yang memberikan keterangan dan kemandirian kepada manusia, dan karena itu “*salat* kepada yang Maha Esa merupakan pertanda kemajuan pemikiran manusia dalam memahami tata kerja alam raya ini.”

*Salat* adalah kebutuhan manusia kepada al-Khaliq, sedangkan Allah tidak butuh kepada manusia.

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ (الزمر: ٧)

“Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu, dan dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya, dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu.” (Q.S. az-Zumar: 7)

Kita membutuhkan keimanan, *fadilah*, rezeki, rahmat, ampunan, keselamatan dan ridha Allah. *Salat* harus dikerjakan dengan penuh gairah, sigap, hati gembira, tanpa maksud dan tujuan lain, tanpa riya’

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 1994), 161-162.

(mengharap pujian orang lain), tidak bermalasan, agar kita tidak tergolong orang-orang munafik. Orang munafik hanya berpura-pura dalam mengerjakan *salat*.

Kemudian juga sifat-sifat dasar manusia, seperti lemah, tidak berkuasa, fakir dan menghajatkan. Kemudian lihat pula ambisi manusia yang tidak pernah dikenal makhluk lainnya, ambisi dan spiritual. Yang melebihi ada pula hewan. Juga lihat pada kebutuhannya yang tak satupun makhluk lain menandinginya dalam jumlah dan macam-macamnya. Serta perhatikan insting cinta dan kasih sayangnya, insting tunduk patuh yang ada pada diri manusia. Karenanya manusia harus selalu tunduk dan patuh, kepada Tunannya sesuai dengan insting dan sifat dasarnya, karena semua sifat dasar manusia dan insting itu bisa tersalurkan melalui sujud, rukuk, dan bermunajat kepada Allah atau dengan *salat*.

## **B. Urgensi dan Kedudukan *Salat***

*Salat*, selain menduduki posisi terpenting dalam Islam yang tidak dapat ditandingi ibadah apapun, juga merupakan *fardhu* (kewajiban) yang kedua, setelah *shahadat*.

Allah Swt. memfardhukan *salat* dengan perintah langsung kepada Rasulullah Saw. di Sidratil Muntaha, yaitu tempat batas antara alam *syahadah* dengan alam *gaib*, pada malam *isra' mi'raj*.<sup>11</sup>

Hal ini nampak sekali ketika perintah *salat* itu pertama kali diturunkan Nabi Muhammad, yaitu langsung dari Allah tanpa melalui perantara, hal ini menunjukkan betapa pentingnya kedudukan *salat* dalam agama Islam, seperti yang digambarkan dalam beberapa hadits-hadits Nabi.

Sebagaimana lazimnya suatu perbuatan, pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu, sebuah kapal berlayar di tengah lautan, diterpa ombak dan badai pasti mempunyai maksud dan tujuan, yaitu berlabuh di pulau harapan yang penuh dengan keindahan dan kemewahan.

Demikian pula dengan *salat*, di dalam memahami kedudukan *salat* bahwa kedudukan *salat* merupakan bagian yang terpenting untuk diketahui. Oleh karena itu di dalam bab kedua ini penulis merasa perlu untuk menjelaskan tentang kedudukan *salat*, antara lain:

### 1. *Salat* adalah tiang agama

Bersabda Nabi Muhammad Saw:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

<sup>11</sup> A. Aziz Salim Basyarahil, *Salat (Hikmah Falsafah dan Urgensinya)* (Jakarta: GIP, 1996), 11.

*"Salat itu adalah tiang agama, barangsiapa mendirikan salat, sesungguhnya ia telah mendirikan agama, dan barangsiapa meruntuhkan salat, sesungguhnya ia telah meruntuhkan agama." (HR: Al-Baihaqi dan Umar r.a.)*

*Salat* adalah tiang agama dan merupakan ibadah yang pertamanya diwajibkan kepada umat Islam, yang diterima langsung oleh Nabi Muhammad pada waktu Nabi melakukan *isra' dan mi'raj*.<sup>13</sup>

*Salat* merupakan salah satu sebab keistiqomahan seseorang. Bagaimana tidak, karena orang yang *salat* berdiri, rukuk, dan sujud semata-mata hanya karena Allah. Di dalam setiap keadaan mengetahui bahwa Allah Swt. selalu mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya. Dia yakin bahwa segala kebajikan akan dibalas dengan kebajikan dan segala kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Sesungguhnya perasaan tersebut lahir dari jiwa yang kokoh, merangsangnya untuk berbuat kebajikan, dan menolaknya dari kejahatan serta menjadikan jiwanya sebagai penjaga bagi dirinya.<sup>14</sup>

## **2. *Salat* adalah fardhu yang mula-mula difardhukan dari ibadah-ibadah badaniah**

Apabila kita meneliti sejarah "*fardhu*" yang telah difardhukan, nyatalah sebagai yang ditegaskan oleh Imam Ahmad, bahwa *salat* yang

<sup>12</sup> Baihaqi A. K., *Fiqih Ibadah* (Bandung: M2S, 1996), 41.

<sup>13</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, 13.

<sup>14</sup> Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Salat dalam Al-Qur'an*, 49.

mula-mula Allah SWT. fardhukan kepada Rasul-Nya, di permulaan wahyu yang diwahyukan, sebelum diperintahkan amal-amal dan fardhu-fardhu dari ibadat-ibadat badaniyah yang lain.<sup>15</sup>

### 3. *Salat* lima difardhukan di malam *mi'raj* di langit

*Salat* lima waktu difardhukan di langit, pada malam Nabi Muhammad sedang *berisra'* (berjalan malam) dan *bermi'raj* (naik ke alam tinggi) yaitu suatu peristiwa yang menggemparkan penduduk Mekkah yang terjadi setahun sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah.

Seluruh *fardhu* dan ibadat lain selain dari *salat*, Allah Swt. memerintahkan Jibril membawa perintah-perintah itu kepada Nabi Muhammad Saw. Hanya *salat* sajalah yang langsung diperintahkan Allah dengan menyuruh Jibril untuk menjemput Nabi Muhammad Saw. di Mekkah, lalu membawanya berjalan malam dari Mekkah (dari Masjidil Haram) ke Baitul Maqdis (ke Masjidil Aqsha) dan terus membawa *mi'raj* (naik) ke alam tinggi supaya Nabi Muhammad menerima sendiri langsung perintah kefardhuan *Salat*.<sup>16</sup>

Pada malam sebelum Nabi ber-isra', para malaikat membersihkan bathin Nabi SAW. dari segala rupa keraguan, dan memenuhkan hati

<sup>15</sup> T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pedoman Salat*, 54.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 55.



Nabi SAW. dengan iman dan hikmah, serta membersihkan anggota-anggota Nabi SAW yang *dhahir* dengan air zam-zam.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Diperintahkan *salat* di alam yang tinggi itu, dengan lebih dahulu dibersihkan *dhahir* dan *bathin* Nabi, menyatakan kelebihan *salat* dan keutamaannya. Dan Allah SWT. memerintahkan *salat* kepada Nabi SAW. di ketika Nabi menghadap-Nya, menegaskan, bahwa *salat* itu suatu ibadat yang luar biasa, suatu perbuatan yang sangat terhormat.

#### 4. *Salat* akhir wasiat Nabi kita Saw. dan Nabi-nabi yang lain

Dalam wasiatnya yang penghabisan kepada kita para umatnya, beliau berkata:

اللَّهُ، اللَّهُ، فِي الصَّلَاةِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“Ingatlah akan Allah, ingatlah akan Allah, terhadap *salat* dan terhadap budak-budak sahaya yang kamu miliki.” (H.R. Ahmad, *Risalah ash-Shalah*: 8).<sup>17</sup>

#### 5. *Salat* merupakan permulaan amal yang dihisab di akhirat

*Salat* merupakan tolak ukur bagi seorang muslim. Apabila *salatnya* baik, maka seluruh aktivitas yang dilakukannya akan baik pula, sebaliknya bila *salatnya* jelek, maka seluruh yang dilakukan akan jelek pula.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 56.

Bersabda Nabi Saw.:

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ. فَإِنْ قُبِلَتْ قُبِلَ عَنْهُ

سَائِرُ عَمَلِهِ وَإِنْ رُدَّتْ. رُدَّ عَنْهُ سَائِرُ عَمَلِهِ

*“Amalan yang mula-mula dihisab, dari seseorang hamba di hari kiamat ialah: “Salatnya.” Jika salat diterima, diterimalah amalan-amalan yang lain, jika salatnya ditolak (tidak diterima) ditolaklah amalan-amalannya yang lain.” (H.R. Ath-Thabrany dari ANas, Jami’ush Shaqghir I: 94, Ash-Shalah: 6).<sup>18</sup>*

Dikatakan pula, apabila seorang hamba bersalat, perbuatannya itu dikagumi oleh sepuluh baris malaikat, setiap baris terdiri atas sepuluh ribu malaikat. Allahpun membanggakannya di hadapan seratus ribu malaikat. Hal ini disebabkan si hamba telah menghimpun gerakan-gerakan berdiri, duduk, ruku’ dan sujud, sedangkan Allah Swt. telah membagi-bagikan gerakan-gerakan itu di antara empat puluh ribu malaikat. Para malaikat yang berdiri tidak akan ruku’ sampai hari kiamat dan yang sujud tidak akan berdiri sampai hari kiamat. Demikian itu pula mereka yang ruku’ dan duduk. Kedekatan dan derajat yang diberikan Allah kepada para malaikat itu akan terus berlaku secara ketat dalam keadaan yang sama, tidak bertambah dan tidak berkurang.<sup>19</sup>

Bersabda Nabi Muhammad Saw:

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Rahasia-rahasia Salat* (Bandung: Karisma, Cet. II, 1984), 91.

أَوَّلُ مَا يَفْقَدُونَ مِنْ دِينِكُمُ الْأَمَانَةُ. وَآخِرُ مَا يَفْقَدُونَ "الصَّلَاةَ" وَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

الْيَصَلِّينَ قَوْمٌ لَا خَلْقَ لَهُمْ

*"Amalan yang mulamula kamu hilangkan dari agamamu, ialah: "Amanah" dan yang akhir kamu tinggalkan, ialah salat. Biarlah bersalat segolongan orang yang tiada mempunyai peruntungan apa-apa dari salatnya." (H.R. Ahmad dari Syaddad ibn Aus, Ash-Shalah: 6).<sup>20</sup>*

#### **6. Salat adalah seutama syi'ar Islam dan sekuat-kuat tali perhubungan antara hamba dengan Allah Swt**

*Salat* adalah senjata-senjata ibadat yang membuktikan keislaman sekuat-kuat tha'at yang mengesankan manfaat pada jiwa manusia, dan sangat mudah dikenal atau diketahui orang. Karena itulah agama membesarkan qadarnya (nilainya) dan membesarkan urusannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sungguh *salat* itu sebesar-besar ibadat, diialah ibadat yang sangat mendekatkan hamba kepada Tuhannya (*ma'budnya*).

Dalam sebuah Hadits Nabi Saw. menerangkan:

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ لِرَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثَرُ وَالدُّ فِيهِ

<sup>20</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Salat*, 57.

“Sedekat-dekat hamba, kepada Tuhannya, ialah di kala hamba itu bersujud. Maka banyakkannya do'a dalam sujud itu.” (HR. Muslim, Abu Daud dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah, *At-Targhib*, I: 213).<sup>21</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebenarnya *salat* dapat dipandang dengan dua macam pandangan.

**Pertama**, *salat* itu suatu syi'ar agama. Mengingat hal ini, agama menyuruh supaya kita memerintahkan anak-anak kita bersalat di kala mereka telah berumur tujuh tahun, dan memukul anak-anak itu jika mereka tidak mau mengerjakan *salat* di ketika mereka telah berumur sepuluh tahun.

Bersabda Rasulullah Saw.:

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا . وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

“Suruhlah anak-anakmu *salat* bila berumur tujuh tahun dan pukullah jika mereka berumur sepuluh tahun (jika menolak *salat*) dan pisah-pisahlah tempat tidur mereka (putra-putri)” (H.R. Abu Daud).<sup>22</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Kedua**, *salat* itu *shilat* (perhubungan) antara hamba dengan khaliqnya (Allah Swt), seperti disebutkan dalam al-Qur'an:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي (طه: ١٤)

“Dan dirikanlah olehmu akan *salat* untuk menyebut dan mengingat-Ku.” (Q.S. 14. s. 20: Thaha).<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Razak dan Rais Lathief, *Terjemahan Hadits Shahih Muslim Juz I* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cet. IV, 1984), 281.

<sup>22</sup> A. Aziz Salim Basyarahil, *Salat (Hikmah, Falsafah dan Urgensinya)*, 45.

<sup>23</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 477.

Karena itulah diberatkan benar-benar *salat* itu atas segala mereka yang telah *baligh* dan berakal, atau telah mukallaf.<sup>24</sup>  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### C. Tujuan Salat

Allah Swt. menciptakan manusia bukanlah tanpa tujuan. Maha Suci Allah dari berbuat tanpa tujuan, bertindak serampangan, berlaku “nyentrik” atau bersenda gurau. Allah Swt. berfirman mengenai hal itu dalam Q.S. 23. Al-Mu’minun: 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

“Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara bermain-main (saja) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”<sup>25</sup>

Allah SWT menciptakan manusia, sesungguhnya, dengan tujuan tertentu. Dia telah menjelaskan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk menyembah-Nya/beribadah kepada-Nya. Tujuan tersebut dijelaskan Allah melalui, firman-Nya dalam Q.S. 51, Adz-Dzariyat: 56. Di dalam penciptaan manusia, Allah Swt. sesungguhnya lebih mengetahui tentang manusia daripada manusia itu sendiri tentang dirinya. Manusia terus menerus berupaya untuk menyelamatkan manusia tetapi upaya tersebut terasa amat rumit dan belum berhasil sepenuhnya.

<sup>24</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Salat*, 58.

<sup>25</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 540.

Dari tujuan *salat*, Allah saja yang benar-benar mengetahuinya.

Secara umum kita mengetahui bahwa tujuan *salat* itu tidak lain kecuali untuk beribadah menyembah-Nya. Namun demikian, di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa petunjuk mengenai tujuan *salat*.

Berbagai kasus psikologis diketahui bahwa satu dari sekian dambaan manusia yang teramat penting adalah ketenteraman batin. Bukan berupaya mengumpulkan harta dan jabatan. Tetapi dengan kekayaan yang banyak, pangkat yang tinggi saja, dambaan tersebut tidak tercapai dengan sempurna, kecuali jika dilengkapi dengan yang lainnya yang rupanya teramat sangat dibutuhkan pula oleh manusia.<sup>26</sup>

Yang tersebut terakhir itu adalah kebutuhan psikologis, kebutuhan rohani (jiwa). Kebutuhan rohani manusia yang hakiki adalah, sesungguhnya, menyembah Allah. Manusia, secara rohaniah, sangat butuh akan sesuatu yang akan disembahnya, yaitu yang *ghaib* dan kuasa, yang dinamainya Tuhan. Jika tidak berhasil ditemukannya Tuhan yang sebenarnya, maka Tuhan-tuhan apapun akan disembahnya. Hal ini terlihat dalam sejarah manusia yang panjang. Para Nabi memberi petunjuk bahwa yang sebenarnya disembah itu adalah Allah, Yang Maha Esa dan Maha Kuasa.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah*, 38.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 39.

Dan menyembah Allah itu akan terealisasi secara nyata dalam pengamalan *salat*, minimal lima kali waktu sehari semalam. Dengan pengamalan *salat*, seseorang dengan sendirinya menyembah dan mengingat Allah (berdzikir kepada-Nya), apalagi jika pengamalannya dilakukan dengan *kaifiyat* yang baik serta diberi bobot dengan *khusyu'* dan *ikhlas*.

Berkaitan dengan persoalan pemenuhan kebutuhan rohani, dalam Islam memberikan konsep yang berfungsi sebagai latihan rohani yang diperlukan manusia, untuk lebih jelasnya, lihat penjelasan Prof. Dr. Harun Nasution:

*Semua ibadat yang ada dalam Islam, yaitu salat, puasa, zakat dan haji bertujuan membuat roh manusia supaya senantiasa dekat kepada-Nya. Keadaan senantiasa dekat pada Tuhan sebagai zat Yang Maha Suci dapat mempertajam rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginan-keinginannya.*<sup>28</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa ibadah kepada Allah Swt., termasuk melaksanakan *salat* itu merupakan kebutuhan setiap manusia dan bukan kebutuhan Allah, karena dengan ibadah itulah manusia akan mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Manusia diciptakan Allah memang sekaligus dengan hawa nafsunya yang membuatnya senantiasa berkeluh kesah, egoistis, kikir dan ingin

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, Cet. V, 1985), 37.

segera senang atau kaya raya. Hal itulah yang sebenarnya membuatnya menjadi resah dan susah, terutama di saat-saat keinginannya tidak dengan segera tercapai. Di tengah-tengah keadaannya yang seperti itulah ia memerlukan petunjuk guna memperoleh ketenteraman batin dari kegelisahan, keresahan atau kesusahan yang menerpanya. Petunjuk Allah memperlihatkan bahwa *salat* adalah cara yang terbaik dan paling berhasil untuk memperoleh ketentraman batin itu.

Apabila semua anggota masyarakat telah mendirikan *salat* secara tetap dan dengan *kaifiyah* yang baik serta dengan bobot *khusyu'* dan *ikhlas*, maka apa yang menjadi tujuan *salat* akan tercapai, yaitu ketenteraman batin yang akan termanifestasi dalam wujud ketertiban, ketenangan dan keamanan lahir batin atau, dengan kata lain stabilitas pribadi-pribadi yang bermuara kepada stabilitas sosial. Dengan demikian, kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat akan terinkamati oleh setiap warganya.

Akan tetapi, tujuan pengamalan *salat* tidaklah hanya ketenteraman batin melainkan juga kesehatan badan, kemudahan rezeki dan kemakmuran kehidupan, sebab:

1. Dengan badan, pakaian dan tempat yang bersih serta dengan gerakan-gerakan badan di dalam pengamalan *salat*, badan akan sehat.



2. Dengan bersalat jama'ah di rumah bersama keluarga, di musholla atau di masjid bersama kaum muslimin, silaturahmi semakin terbina, hubungan kasih sayang semakin terbuah dan dengan demikian semua hati akan semakin senang serta rezeki pun akan semakin mudah, sebab Allah memberi rezeki kepada manusia selalu melalui tangan-tangan manusia pula.
3. Dengan mendirikan *salat* secara tetap dan dengan *kaifiyat* yang baik akan semakin terbina ketekunan bekerja dalam profesi atau jabatan masing-masing di dalam menempuh hidup dan kehidupan. Ketekunan itu akan membawa seseorang secara berangsur-angsur ke arah kemakmuran kehidupan.<sup>29</sup>

#### **D. Pengaruh *Salat***

Pengaruh dari perintah mendirikan *salat* hanya Allah sendiri sajalah yang Maha Tahu. Namun demikian, karena mempunyai akal (merupakan karunia Allah yang bernilai sangat tinggi) manusia dapat mempelajari pengaruh-pengaruh yang terkandung di dalamnya semampu kekuatan akal yang dimilikinya.

*Salat* sangat berpengaruh kuat di dalam menjauhkan manusia dari perilaku buruk, berbuat keji, munkar, dan dari bersenang-senang dengan kesenangan absurd. Untuk itu Allah berfirman:

---

<sup>29</sup> Baihaqi A.K., *Fiqh Ibadah*, 41.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تُنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت: ٤٥)

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Ankabut: 45)<sup>30</sup>

Definisi kata perbuatan keji dan mungkar, bahwasanya menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan. Bacaan-bacaan yang kita baca di dalam salat, demikian juga pekerjaan-pekerjaan yang kita lakukan, seperti *ruku'* dan *sujud*, menghidupkan di dalam perasaan kita rasa kebesaran Allah. Karena perasaan inilah menyebabkan kita tidak berani melakukan sesuatu maksiat dan yang menyebabkan kita tidak berani meninggalkan *tha'at*.<sup>31</sup>

Disamping itu *salat* merupakan pelatihan mengekang nafsu syahwat, membersihkan jasmani dan rohani dari sifat-sifat dan perilaku tercela serta dari perbuatan maksiat, keji dan mungkar.

Hal tersebut karena *salat* mampu membawa seseorang dari satu arah ke arah lain, dari satu rasa ke rasa lain, dari satu permohonan ke permohonan lain, dari pemikiran satu ke permasalahan kepada

<sup>30</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 635.

<sup>31</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Salat*, 559.

permasalahan yang besar. *Salat* dapat menjadikan seorang cinta pada iman, dihiasinya iman dalam hatinya, dan menjadikan ia benci pada kekafiran, *fasik* dan maksiat. Ini semua dapat terwujudkan jika *salat* sudah menyatu dalam kehidupan, didirikan dengan semangat dan kekuatan.<sup>32</sup>

Pengaruh *salat* terhadap diri manusia dalam kaitannya mengadakan kontak hubungan dengan Allah sebagai Tuhannya. Hal ini berpengaruh terhadap fisik atau jasmani, dimana ibadah *salat* mempunyai pengaruh besar terhadap kesempurnaan dan keselamatan bathin atau rohani, roh atau jiwa yang sebagai wadahnya adalah jasmani, atau jasmani adalah tempat roh, roh adalah tubuh harus selalu dalam keseimbangannya, sedangkan *salat* memiliki fungsi ganda, yaitu yang penting untuk keduanya.

Dengan *salat*, manusia melatih jiwa menjadi kebal dalam beriman dan bertauhid kepada Allah. Sehingga ia akan senantiasa berbuat baik dan enggan berbuat jahat, *munkar*, *dhalim* bagi dirinya maupun umat. Hasil dari *salat* yang dilakukan dengan khushyuk ini manusia akan mendapatkan ajaran *al-Ihsan* sehingga menemukan suatu arah atau suatu titik.

Disamping itu *salat* merupakan hubungan mesra antara manusia dengan Allah khaliqnya. Hubungan mesra langsung itu manusia akan memperoleh kesempatan yang baik dan leluasa dalam mengadakan dan melaporkan halnya yang berkenaan dengan hidup sehari-hari disamping

---

<sup>32</sup> Abul Hasan Ali Abdul Hayyi Al-Hasani an-Nadwi, *Empat Sendi Agama*, 53.

memohon pertolongan, memuji dan bersyukur atas nikmatnya yang dilakukan dengan bisikan kalbu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan adanya permohonan hamba-Nya tersebut, Allah berkenan menjawab dan menghendaki siapa saja yang benar-benar mendirikan *salat* dengan benar dan *khusyu'*, segala kesungguhan dan kepenuhan. Dan dengan demikian orang akan mendapat penerangan rohani yang setinggi-tingginya setingkat spiritualnya, sehingga dengan demikian ia akan mencapai ketenangan bathin dan menjadi orang yang dicintai Allah Swt.

Untuk ibadah *salat*, Allah telah mempersiapkan atau menyediakan suasana penuh keagungan, khusyuk, sungguh-sungguh, tenang, saling tolong menolong, kolektivitas, yang semua itu tidak ada bandingannya dalam tata peribadahan agama lain.

Manusia berdiri di hadapan Tuhan, kemudian berniat *ikhlas* karena Allah semata-mata, kemudian bertakbiraul ihram, maka manusia merasa kecil dan menimbulkan rasa rendah hati, tidak menyombongkan diri. Manusia menyadari dia makhluk *dho'if*, lemah, pelupa, berlumuran dosa. Dengan jiwa tauhid sebagai nilai akhlak yang tinggi bisa membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran kemusyrikan. Dan *salat* menimbulkan jiwa tidak egois yang tidak mementingkan diri sendiri.

Dengan berdiri, orang mendirikan *salat* mulai mensucikan bathinnya, karena pada waktu itu ia merasa Allah melihatnya, yang

sebelumnya disucikan dengan air wudhu. Dengan sikap *ta'zhim*, bathin kita harus bersih dari segala jenis pikiran sehari-hari, dari pikiran duniawi dan pikiran kotor dan jahat, sehingga seluruh pikiran dan perasaan kita pusatkan pada Yang Maha Suci. Dengan begitu pensucian jiwa menimbulkan rasa ikhlas untuk menjalankan perintah Allah.

*Ruku'* suatu gerakan yang wajib dikerjakan di dalam mendirikan *salat* (kecuali dalam keadaan sakit). *Ruku'* berarti tunduk, taat, dan tidak ingin dipuji orang lain dan semata-mata hanya karena Allah semata.

Dan sujud suatu gerakan yang lebih ke bawah lagi. Di sini hikmah sujud yaitu rasa pasrah, menyerahkan diri secara utuh kepada Allah, tawakkal. Dan terakhir hikmah luhur yaitu membaca do'a atas Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Ibrahim adalah suatu ajaran mengenal budi pekerti yaitu rasa hutang budi, rasa ingin membalas budi, rasa cinta yang menimbulkan kelegaan dan akhirnya akan mencapai rasa bahagia.

Dengan mendirikan *salat* terdapat suatu hadits Rasulullah yang berbunyi:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

"*Salat* adalah modal (tiang agama). Maka barangsiapa mendirikannya berarti ia mendirikan agama dan barangsiapa meninggalkannya berarti ia meruntuhkan agama." (H.R. al-Baihaqi dari Umar)

Analisis Manthiqi dari hadits tersebut memperlihatkan begini:

*Pertama* : *Salat* modal agama (*muqaddimah shughra*).

*Kedua* : Agama untuk dunia diamalkan di dunia untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran dunia serta kebahagiaan akhirat (*muqaddimah kubra*)

*Natijah* : *Salat* modal hidup di dunia.<sup>33</sup>

Jadi *salat* merupakan modal hidup bagi setiap muslim/mukmin di dunia ini. Dan fungsi *salat* di dalam berperan sebagai modal hidup adalah sebagai berikut:

1. *Salat* harus didirikan secara tetap dan baik, yang artinya tidak meninggalkan dalam situasi dan kondisi yang semudah atau serumit apapun dan melaksanakannya sesempurna sesuai dengan dicontohkan Rasulullah Saw.
2. *Salat* harus diamalkan dengan penuh kekhusyu'an dan keikhlasan.
3. *Salat* harus diamalkan dengan memenuhi persyaratan, seperti wudlu yang sempurna, badan, pakaian dan tempat yang bersih.
4. Waktu mendirikan *salat* secara berjama'ah, maka tata tertib dan tata cara do'a di dalam *salat* berjama'ah harus dilakukan setertib-tertibnya sesuai petunjuk Rasulullah.

Jika keempat fungsi di atas terpenuhi dengan baik dan konsisten, maka akan terbina 7 (tujuh) disiplin di dalam pengalaman *salat*, di antaranya:

<sup>33</sup> Baihaqi, *Fiqh Ibadah*, 41.

### 1. Disiplin kebersihan

Dengan memenuhi fungsi di atas itu akan membuat insan menjadi bersih, baik badan dan pakaian maupun tempat dan lingkungan. Hal itu akan membuatnya menjadi sehat, apalagi setelah dilengkapi dengan gerakan-gerakan yang sempurna.

### 2. Disiplin waktu

Dengan memenuhi fungsi di atas itu akan membuat insan menjadi terbiasa dengan mengingat dan menjaga waktu *salat*. Hal ini akan membina kedisiplinan waktu di dalam dirinya yang akan terealisasi dalam segala perbuatan dan perilakunya.

### 3. Disiplin kerja

Dengan memenuhi fungsi di atas itu akan membuat insan menjadi tertib dan tekun dalam mendirikan *salat*. Ketertiban dan kepatuhan itu akan membuat insan menjadi manusia yang sangat disiplin dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya.

### 4. Disiplin berfikir

Dengan memenuhi fungsi di atas itu akan membuat insan terbimbing dengan Tuhan melalui pembinaan kekhusu'an yang sungguh-sungguh dan konsisten. Dengan bimbingan tersebut kekuatan berkonsentrasi akan termanifestasi dalam disiplin berfikir dan mendisiplinkan daya pikiran.

### 5. Disiplin mental

Dengan memenuhi fungsi di atas itu akan membuat insan terbimbing ke arah ketenangan batin, ketenteraman psikologis dan keteguhan mental. Dengan mental tersebut tidak akan mudah tergoda oleh gemerlapnya materi duniawi, meskipun dirinya memerlukannya, karena mentalnya yang berbobot iman dan takwa serta termanifestasikan melalui *salat* cukup mampu membentenginya dari godaan-godaan semu yang fatamorganis itu.

### 6. Disiplin moral

Dengan memenuhi fungsi di atas itu akan membina insan menjadi manusia bermoral tinggi dan berakhlak mulia, karena *salat* senantiasa membentengi diri dari perbuatan keji dan munkar.

### 7. Disiplin persatuan

Dengan memenuhi fungsi di atas akan membuat insan rajin mengikuti *salat* jama'ah, baik di rumah maupun di masjid. *Salat* berjama'ah di rumah membina persatuan antar anggota keluarga, sedang *salat* berjama'ah di masjid akan membina persatuan seluruh anggota masyarakat sewilayahnya. Di tingkat internasional, persatuan terbina melalui pelaksanaan ibadah haji.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, 42-43.



Dari ketujuh disiplin yang dihasilkannya itu dapat diketahui bahwa *salat* benar-benar merupakan modal hidup bagi setiap pribadi muslim pengamalnya dan modal hidup umat Islam pada umumnya menuju pencapaian kebahagiaan dan kemakmuran kehidupan lahir batin di dunia ini dan di akhirat nanti. Dengan ketiga disiplin bagian pertama saja (disiplin kebersihan, disiplin waktu dan disiplin kerja) dapat digambarkan apa yang seharusnya sudah dicapai oleh umat Islam melalui *salatnya* di dunia ini dan apa yang akan dicapai di akhirat nanti.

Demikianlah sekelumit hikmah yang baru terpahami dari kandungan perintah *salat* itu. Hikmah hakiki yang jauh lebih besar lagi hanya Allah saja Yang Maha Mengetahui. Umat Islam, terutama kalangan ilmuwannya, hendaknya senantiasa merasa terpanggil untuk menggalinya.

Uraian di atas dapat disimpulkan juga bahwa hikmah *salat* yaitu memelihara diri dari segala nafsu jahat, serta mewujudkan kesan bahwasanya dalam kehidupan dunia yaitu akhlak yang luhur dan terpuji. Jadi, jika ada seorang Muslim yang mengerjakan *salat* tapi melakukan korupsi, ini berarti *salatnya* tidak membekas kepada jalan hidupnya. Dia benar-benar hanya jenggang-jangkung dan komat-kamit saja dan *salatnya* sia-sia.

## BAB III

### KEPRIBADIAN MENURUT ISLAM

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Kepribadian

Istilah kepribadian (*personality*) sesungguhnya memiliki banyak arti. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam penyusunan teori, penelitian dan pengukurannya. Seluruh penyelidikan psikologi pada dasarnya adalah terpusat pada penyelidikan tentang apakah kepribadian itu sesungguhnya. Usaha mengerti manusia, tingkah laku bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk bagaimana ia mengatasi kebutuhannya adalah usaha untuk mengerti kepribadian.

Kepribadian yang dimaksud adalah mempelajari jiwa, yang obyeknya adalah jiwa manusia. Menurut Sigmund Freud kepribadian manusia itu dibagi menjadi (3) tiga bagian, yaitu Id, ego dan super ego. Yang ketiganya memiliki fungsi dan tujuan sekaligus merupakan pembentuk jiwa manusia yang berkepribadian. Id adalah bagian kepribadian yang berhubungan erat dengan prinsip kesenangan. Ego berhubungan erat dengan prinsip kenyataan dan super ego sebagai obyek rohaniah pada nilai moral.

Pembahasan kita tentang arti kepribadian akan dimulai dengan membahas pengertian kepribadian menurut orang awam atau pengertian

kepribadian yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan maksud mempermudah pemahaman kita tentang arti kepribadian yang sesungguhnya menurut pengertian yang ilmiah (psikologi).

### 1. Kepribadian Menurut Pengertian Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa menjumpai pengertian kepribadian dengan ungkapan seperti: “Didi berkepribadian pahlawan”, atau “Dewi memiliki kepribadian Kartini sejati”. Atau bisa dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Seperti contohnya kepada orang yang pemalu dikenakan atribut “berkepribadian pemalu”, kepada orang yang super dikenakan atribut “berkepribadian super”, dan lain sebagainya.

Dari uraian di atas bisa diperoleh gambaran bahwa kepribadian menurut sehari-hari menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Pengertian kepribadian tersebut hanya menunjuk terbatas kepada ciri-ciri yang dapat diamati saja, dan mengabaikan kemungkinan bahwa ciri-ciri ini bisa berubah tergantung kepada situasi keliling.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian* (Bandung: Eresco, 1991), 10-11.

## 2. Kepribadian Menurut Psikologi

Pengertian kepribadian menurut disiplin ilmu psikologi bisa diambil dari rumusan teori kepribadian yang terkemuka. Gordon W. Allport (1937) kepribadian adalah organisasi dinamis daripada sistem-sistem rohani jasmani (*psychophysical*) yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungan.<sup>2</sup> Organisasi sistem jiwa raga adalah merupakan komponen atau aspek struktur dalam diri kepribadian. Sedangkan penyesuaian diri adalah aspek struktur luar dari kepribadian yang lebih bersifat dinamis dalam menghadapi berbagai situasi kondisi perubahan lingkungan. Muslim sebagai manusia pada dasarnya memiliki struktur dalam dan struktur luar yang sama dengan manusia lainnya. Demikian juga faktor pembawaan dan lingkungan yang membedakan adalah hanya warna dan ciri-ciri kepribadiannya yang berbeda dengan manusia lain, karena tidak ada lingkungan yang efektifitas pengaruh yang sama.

Definisi lain tentang kepribadian menurut George Kelly, misalnya, memandang kepribadian sebagai cara yang unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> F. Patty, dkk. *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 152.

<sup>3</sup> E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, II.

Sementara menurut Sigmund Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego dan super ego. Dan tingkah laku, menurut Freud, tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.<sup>4</sup>

Maksud dari pernyataan tersebut adalah kepribadian adalah suatu susunan yang mempelajari bentuk-bentuk tingkah laku yang tidak selaras dalam beberapa hal. Dengan kata lain untuk mengetahui definisi kepribadian itu memerlukan pemahaman yang lebih dalam, karena berkaitan dengan faktor emosi dan motivasi yang mana hal ini tidak selalu diekspresikan dalam bentuk tingkah laku, bentuk lain kepribadian itu adalah bukanlah sebuah susunan tentang perasaan dan sifat-sifat yang sederhana, melainkan kepribadian itu berbeda karena adanya pengalaman masing-masing orang yang tidak sama dan tidak hanya hasil pengetahuan yang mempengaruhi sifat-sifat kepribadian.

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesepakatan dalam penulisan skripsi tentang definisi kepribadian, adalah berupa keseluruhan potensi jiwa raga dari diri manusia yang menunjukkan adanya sikap laku dan perilaku, yang dipengaruhi oleh lingkungannya, sebagai faktor pendorong untuk membentuk karakter manusia. Dengan demikian antara jiwa dan raga akan membentuk satu kesatuan yang utuh untuk merealisasikan perilaku yang berkepribadian.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

## B. Kepribadian yang Sempurna

Gambaran seseorang yang memiliki kepribadian adalah keberadaan potensi jiwa raga, yang dapat menunjukkan dirinya dalam berperilaku dengan lingkungan kepribadian seseorang dapat berbentuk adanya faktor-faktor sebagai pengaruhnya, jika ia disebut faktor jiwa raga, maka ini ditimbulkan dari faktor keturunan, yaitu faktor-faktor yang timbul dari dirinya sendiri, kemudian faktor lingkungan adalah pengaruh akan lingkungan sosial dan budaya. Pembentukan kepribadian manusia yang ditimbulkan dari dirinya sendiri yaitu jiwa, yakni adanya kelengkapan struktur rohaniah yang tidak cacat, artinya keberadaan jiwa raga memiliki fungsi dan peranan dalam merealisasikan pribadi manusia dan kehidupan, maka yang demikian dapat dikatakan sebagai pribadi yang utuh.

Adanya pribadi yang utuh karena memiliki mental yang sehat. Yang dimaksud dengan mental yang sehat adalah orang yang terhindar dari segala gangguan jiwa (*neurosis*) dan sakit jiwa (*psychosis*).<sup>5</sup> Antara *neurosis* dan *psychosis* adalah dua penyakit yang dapat menghilangkan kehormatan manusia dan lingkungan.

Peranan atau pengaruh lingkungan terhadap kepribadian individu ditunjukkan oleh fakta bahwa, disamping bisa memuaskan atau

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Haji Masagung, 1994), 33.

menyenangkan individu, lingkungan juga bisa memfrustasikan, tidak menyenangkan, dan bahkan mengancam atau membahayakan individu. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Terhadap stimulus-stimulus tertentu yang dihadapinya, dalam hal ini stimulus yang mengancam atau membahayakan, individu biasanya menunjukkan reaksi ketakutan, lebih-lebih apabila stimulus-stimulus tersebut tidak bisa diatasi atau sulit dikendalikan. Dan apabila stimulus yang membahayakan itu terus menerus menghantui atau mengancam individu, maka individu ini akan mengalami kecemasan (*anxiety*).<sup>6</sup>

Kecemasan pada dasarnya memiliki arti penting bagi individu. Kecemasan berfungsi sebagai peringatan bagi individu agar mengetahui adanya bahaya yang sedang mengancam, sehingga individu tersebut bisa mempersiapkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mengatasi bahaya yang mengancam. Seperti firman Allah Swt:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ (البلد: ٤)

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.” (Q.S. al-Balad: 4)<sup>7</sup>

Hasil pengetahuan kebenaran dan berpegang teguh kepadanya. Sesungguhnya orang lain memperoleh ketenteraman jiwa dan kepuasan hati dan tidak mengalami keguncangan jiwa, perasaan bingung dan

<sup>6</sup> E. Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, 44.

<sup>7</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1061.

kehilangan, yang dikeluhkesahkan oleh masyarakat, yaitu sebagai resiko mengembangkan terhadap sistem Allah.<sup>8</sup>

Sesungguhnya manusia tanpa mengikuti sistem Allah mereka akan hidup dalam kehidupan yang sempit. Mereka merasa tidak berbahagia dan mencari ketenangan. Bahkan mereka mengambil penyakit sebagai obat, dengan demikian bagaimana mereka bisa mendapat kesembuhan! Orang Islam di antara kelompok-kelompok manusia yang kepayahan lagi celaka ini memperoleh ketenteraman hati, ketenangan jiwa dan kebahagiaan rohani. Karena mereka yang berpaling dari Islam itu sesungguhnya tidak mendapatkan kesejukan keyakinan. Sebab sesungguhnya kebutuhan rohani yang mendesak untuk berhubungan dengan Tuhannya, sesembahannya dan penciptaannya serta menghadap kepada-Nya dan pengaruh yang ditimbulkan oleh perbuatan yang merusak dan pikiran keji dalam jiwa dan hati, semua itu menyebabkan kecelakaan dan kesengsaraan.

Dengan adanya pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, maka kehidupan yang tampak adalah ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya yang selalu mengarahkannya. Sehingga pertentangan ataupun semacam konflik serta keragu-raguan dalam bertindak sudah tidak ada lagi. Kiat hidup yang dimiliki adalah optimis dan percaya diri, sebagai tameng untuk

<sup>8</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Alih Bahasa) M. Ali Hasan (Jakarta: Sri Gunting, 1995), 51.



menghadapi tantangan dan rintangan kehidupan. Pandangan nilai-nilai tersebut yang akan menimbulkan jiwa dan batin untuk sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Karena batin bertindak sebagai pengontrol yang kritis dan memberikan peringatan untuk bertindak menurut batas-batas tertentu, yang tidak boleh dilanggarnya.<sup>9</sup>

Bila batin bertindak demikian maka layaklah bila ia bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang diperintahkan kepada jasmani/raga sebagai penggeraknya. Ini dapat berarti bahwa batin dan raga terdapat hubungan atau kontak yang harmonis guna mewujudkan keinginan-keinginan. Dimana keinginan-keinginan tersebut tidak selalu terealisasikan, tetapi dengan melihat kebaikan dan keburukan yang ditimbulkannya. Yang demikian karena adanya batin yang selalu mengontrol dan memberikan peringatan-peringatan dengan menurut batas-batas tertentu.

Dari bentuk-bentuk kegiatan tersebut akan terciptalah apa yang dinamakan budaya, yang merupakan hasil kreasi kerja manusia melalui penyaluran aspirasi jiwa guna direalisasikan dalam kehidupan. Aspirasi jiwa guna direalisasikan dalam kehidupan. Aspirasi yang lahir dari jiwa yang sehat akan tersalurkan pada masyarakat sebagai wadah untuk bersosialisasi, karena hanya dengan masyarakatlah manusia akan

<sup>9</sup> Agus Sujanto, Halim Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 12.

mengenal lingkungan. Karena dengan integrasi mengetahui masalah sosial dan masyarakat budaya. Dimana kedua faktor tersebut terdapat dalam masyarakat.

Dengan demikian potensi yang dimiliki manusia merupakan realisasi dari keseluruhan jiwa yang berfungsi sebagai pikiran, yang melahirkan ide-ide guna memperoleh suatu kegiatan. Pencapaian suatu kegiatan dengan melihat kadar yang dimiliki oleh potensi pikiran (ide-idenya), dengan melibatkan potensi fisik. Dimana potensi fisik sebagai penggerak yang menentukan keberhasilannya oleh karena itu pentingnya keutuhan fisik sangat menunjang terhadap suatu aktivitas kerja.

Keterampilan dan keuletan hanya merupakan refleksi jiwa yang senantiasa terukir pada karya nyata, yang menghasilkan buah karya dalam bentuk budaya, yang demikian manusia merupakan "lapangan eksistensi" yang hanya dibaca dalam kontak kebudayaan. Artinya apa yang dijadikan manusia merupakan cerminan dari keberadaan pribadi mereka berupa coret-coret tetapi mempunyai makna.

Kesempurnaan atau keutuhan pribadi seseorang yang menentukan adalah jiwanya sendiri karena ia yang memilikinya, dan seorang yang sempurna pribadinya akan selalu mengembangkan potensi dirinya dan membenahi kekurangan-kekurangannya. Keseluruhan potensi jiwa yang berada pada struktur rohani akan menggerakkan kemampuannya untuk diproses dan direalisasikan dalam kehidupan.

### C. Kepribadian Menurut Ajaran Islam

Dalam tinjauan psikologis, setiap kelakuan manusia, termasuk kelakuan beragama merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor, ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan insani, walaupun dalam tindakan yang satu, faktor yang satu lebih besar peranannya dan dalam tindakan yang lain faktor yang lain lebih berperan. Ketiga faktor yang dimaksud:

- a. Sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia.
- b. Ke-akuan manusia sebagai inti-pusat kepribadiannya.
- c. Situasi manusia atau lingkungan hidupnya.<sup>10</sup>

Mengenai motivasi kelakuan religius tidak boleh mengabaikan salah satu dari ketiga faktor yang bersama-sama menyebabkan tingkah laku manusia, maka persoalan yang mau dibahas harus dirumuskan sebagai berikut: Dalam situasi manakah timbul dorongan pada manusia yang dapat mengakibatkan pribadi-manusia berkelakuan keagamaan?

Pada dasarnya agama itu merupakan kebutuhan manusia ditinjau dari berbagai seginya, baik ditinjau dari kondisi manusia, statusnya dan struktur dasar kepribadiannya. Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai badan kasar (jasmani) dan berbadan halus (rohani), mempunyai sifat individu dan sosial, cultural dan religi (makhluk

<sup>10</sup> M. Hafi Anshari, *Dasar-dasar Ilmu Agama* (Surabaya: Usaha Nasional), 26-27.

*monodualis*). Kalau dilihat dari struktur dasar kepribadian manusia, di situ kita akan melihat kebutuhan manusia terhadap agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Al-Qur'an telah menyebutkan soal jiwa (*nafsu*) termasuk semua kekuatannya yang pada skripsi ini akan dibahas yang menyangkut masalah kepribadian seperti yang dimaksudkan, yaitu unsur-unsur yang terdapat pada jiwa manusia dan pengaruh luar (lingkungan) sebagai faktor luar pembentuk kepribadian yang melahirkan kekuatan jiwa. Dan kekuatan jiwa dibedakan menjadi dua (2) bagian, yaitu kekuatan yang cenderung kepada keburukan dan kebaikan. Dan kekuatan jiwa yang mendorong pada naluri yang sejalan dengan jiwa akan cenderung untuk melakukan kepada keburukan. Dan manusia sebagai tempat bersemayangnya jiwa, yang memiliki kekuatan-kekuatan akan membentuk kepribadiannya. Dan kepada kekuatan yang sadar ini adalah jiwa yang sadar menerima adanya aspirasi. Firman Allah menyebutkan:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ  
 زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس: ٧-١٠)

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (*ciptaannya*), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (*jalan*) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.” (Q.S. As-Syam [9]: 7-10)<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1064.

Jiwa (*nafsu*) merupakan zat esensi yang memanfaatkan jasad dan menggunakan berbagai anggota tubuh untuk mencapai tujuan-tujuan yang dimaksud. Jiwa mempunyai nama lain seperti ruh, akal dan *qalbu*.<sup>12</sup> Meskipun istilah-istilah ini dipergunakan dalam istilah lain. Dan dalam kepribadian jiwa muslim juga tidak terlepas dari unsur-unsur tersebut, yang masing-masing akan diuraikan sebagaimana mestinya.

Kemudian pengertian masalah jiwa yang berfungsi sebagai nafsu, dalam hal ini ada tiga komponen diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Kepribadian *Mutmainnah*

Yang artinya kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (الفجر: ٢٧)

*Hal jiwa yang tenang*. (Q.S. Al-Fajr [89]. 27)

#### 2. Kepribadian *Lawwamah*

Yang artinya kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal, yang berarti celaan karena meninggalkan iman, atau celaan karena berbuat maksiat dan meninggalkan ketaatan.

<sup>12</sup> Al-Naraq, *Penghimpun Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 1992), 19.

### 3. Kepribadian *Ammarah*

Yang artinya kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengerjar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Ia menarik kalbu manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga oa tempat dan sumber kejelekan dan akhlak yang tercela.<sup>13</sup>

Perlu menjadi catatan bahwa satu bentuk kepribadian kadang-kadang memiliki nilai *Ammarah*, *Lawwamah*, dan *Muthmainnah*. Kepribadian “keimanan” misalnya dapat bernilai positif apabila termotivasi oleh panggilan Allah Swt., sehingga bentuknya “Iman kepada Allah”. Ia juga dapat bernilai negatif apabila dimotivasi oleh hawa nafsu, sehingga bentuknya menjadi iman kepada roh (*Animisme*) atau percaya kekuatan benda mati (*Dinamisme*). Keimanan pertama merupakan wujud kepribadian *muthmainnah*, sedangkan keimanan kedua merupakan wujud kepribadian *Ammarah*.<sup>14</sup>

Keunikan konsep kepribadian Islam terletak pada kepribadian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *muthmainnah*. Kepribadian ini bersifat teosentris yang dikendalikan oleh struktur kalbu.<sup>15</sup>

Selanjutnya masalah akal, dalam Al-Qur’an didapatkan kata-kata tersebut, akan tetapi menggunakan kata pikir namun mempunyai fungsi yang sama di antaranya adalah untuk pengetahuan manusia.

<sup>13</sup> Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam* (Jakarta: Darul Falah, 1990), 163-168.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 169-170.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 171.

Daya pikir/akal manusia berada dalam ruang lingkup yang terbatas, sebagaimana halnya pada daya kekuatan yang lain. Seperti kekuatan panca indera, bagaimanapun cerdasnya seseorang dalam berpikir masih juga memiliki keterbatasan, oleh karena itu kemampuan manusia dalam menganalisa masalah tidak mutlak harus benar dan ilmiah, meskipun demikian akal dan pengetahuan manusia bukanlah lahir atas kekuatannya sendiri melainkan mendapat kekuatan dari Yang Maha Kuasa.<sup>16</sup>

Walaupun kemampuan manusia terbatas masih diberi kesempatan untuk bebas melakukan interpretasi dengan bersandar kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sehingga hasil dari pemikirannya dapat dipertanggungjawabkan bagi dirinya dan orang lain. Apabila dibandingkan dengan makhluk lain manusia memiliki dua keistimewaan, di antaranya adalah mempunyai bentuk tubuh yang indah yang dapat dimanfaatkan bagi keperluan hidupnya. Kemudian adanya jiwa yang memiliki perasaan dan kepandaian untuk mengatasi berbagai kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi kepadanya, dengan pikiran dan ketahanan mental yang sabar.<sup>17</sup>

Seperti difirmankan Allah Swt:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ  
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: ٢١)

<sup>16</sup> Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan* (Bandung: Al-Ma'arif, Cet. II, 984), 37.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 131.

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”* (Q.S. ar-Rum [30]: 21)<sup>18</sup>

Manusia atau masyarakat terdiri dari unsur yang menyatu-luar dan dalam- yang luar adalah jasmaninya atau bentuk lahiriah masyarakat, sedangkan yang dalam adalah perpaduan antara pandangan hidup dan tekad atau kehendaknya, walaupun Al-Qur'an menguraikan pentingnya pembinaan kedua unsur tersebut, namun ditekankannya bahwa unsur dalam itulah yang menggerakkan sejarah manusia serta mengantarkan masyarakatnya maju ke depan atau runtuh berantakan.<sup>19</sup>

Sangat populer ayat yang menegaskan hal ini, walaupun tidak jarang diterjemahkan secara keliru dan dipahami secara salah: *“Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang terdapat pada (keadaan) suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka.”* (Q.S. 13: 11). Yang dimaksud dengan keadaan kaum adalah bentuk lahiriah dari masyarakat, sedangkan apa yang terdapat dalam diri mereka adalah pandangan hidup dan kemauan atau tekadnya itu.<sup>20</sup>

Pandangan hidup seseorang maupun suatu masyarakat dapat berbeda. Apabila pandangan tersebut sederhana, sementara atau terbatas,

<sup>18</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 644.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, 227-228.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 228.



maka gerak langkah dan tujuannya pun bersifat sementara dan terbatas.

Pandangan hidup menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai dan arah  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 itulah yang menetapkan gerak langkah seseorang maupun masyarakat.<sup>21</sup>

Selama arah telah ditetapkan baik terbatas maupun tidak dan tekad telah  
 dibulatkan, niscaya arah yang dituju akan tercapai, inilah pesan ayat di  
 atas.

Disamping adanya unsur-unsur yang terdapat pada jiwa manusia  
 seperti tersebut di atas, maka masih ada unsur lain yang dominan. Dalam  
 kepribadian Muslim yakni adanya unsur budi pekerti perlu diketahui  
 bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki sifat yang malas dan  
 menganggap berat untuk berjuang melawan hawa nafsu yang jahat,  
 melatih diri dan berusaha membersihkan diri untuk membentuk budi  
 pekerti.

Budi pekerti adalah suatu bentuk yang dapat mengekang nafsu dan  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 emosi hal yang demikian, merupakan tuntunan watak dan naluri yang  
 tidak begitu saja terlepas dari manusia. Sebagaimana diketahui bahwa  
 watak atau tabiat manusia itu bermacam-macam ada yang cepat menerima  
 bimbingan dan didikan, dan ada pula yang menerima dengan lambat.  
 Karenanya, menjadi suatu keharusan bagi orang mukmin yang kuat  
 imannya kepada Allah Swt. dan hari akhir agar tidak alpa terhadap

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

perhitungan nafsunya dan mempersempit peluang ke arahnya. Setiap helaan nafas dalam kehidupan adalah butiran-butiran mutiara, yang setiap butirnya mampu menembus satu istana idaman yang kenikmatannya kekal dan abadi. Membiarkan nafas-nafas itu hilang atau menyalahgunakan di jalan yang sesat, adalah kerugian besar. Hanya orang tidak berakal saja yang membiarkan mutiara-mutiara itu hilang begitu saja. Kerugian besar ini akan dirasakan kelak di hari ditampakkannya segala kesalahan dan penyelewengan manusia.

Jika kepribadian manusia telah dibedakan pada diri manusia termasuk masalah roh, akal, jiwa/nafsu dan hati, maka perlu diketahui tentang adanya hubungan yang keluar, yakni adanya lingkungan yang dibedakan atas lingkungan keluarga dan lingkungan sosial budaya. Jika dilengkapi dari hal-hal tersebut maka akan membentuk pribadi yang sempurna/*kaffah*. Seperti tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (البقرة: ٢٠٨)

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”* (Q.S. al-Baqarah [2]: 208)<sup>22</sup>

Dalam hal ini kita wajib berpegang kepada sumber-sumber yang dijadikan pegangan oleh para pendahulu kita dan imam-iman kita dalam

<sup>22</sup> Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 50.

pembentukan kepribadian Muslim. Sumber-sumber itu ialah al-Qur'an dan Sunnah, dan dua sumber itu sudah memadai. Hanya yang ikut membantu pembentukan kepribadian Muslim disamping al-Qur'an dan Sunnah ialah tercerminnya ajaran Islam pada pribadi seseorang manusia dengan penampilannya dalam praktek, yaitu Rasulullah Saw. kemudian pada generasi para sahabat seluruhnya kemudian menjadi kenyataan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pembentukan kepribadian menjadi lebih mudah karena keutamaan-keutamaan ajaran Islam kelihatan dalam kenyataan dan suasana keislaman menyebarkan semerbaknya, cahaya dan petunjuknya. Dengan demikian seorang Muslim bernafas dalam udara Islam.<sup>23</sup>

Sosok yang memiliki pengalaman puncak dalam terminologi kepribadian Islam lebih dikenal dengan *insan al-kamil* (manusia sempurna). Ia tidak bersatu dengan alam, tetapi bersatu dengan sifat-sifat atau *asma' Allah* Swt. Sosok *insan kamil* sesungguhnya adalah para Nabi dan Rasul Allah. Di antara mereka yang paling pilihan adalah Nabi Muhammad Saw. Oleh karena predikat ini maka Allah dalam Al-Qur'an memujinya sebagai sosok yang berkepribadian agung, karena dalam dirinya tercermin nilai-nilai Al-Qur'an yang perlu ditauladani (*uswah hasanah*) oleh pengikutnya.

<sup>23</sup> Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, 11-12.

## BAB IV

### ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan pada uraian yang ada, maka dalam bab ini penulis akan memberikan analisis terhadap relevansi *salat* terhadap kepribadian Muslim.

*Salat* adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan *takbir* dan diakhiri dengan salam (*taslim*).

Bila diperhatikan dan direnungkan dari istilah-istilah Qur'ani *salat* meliputi berbagai perbuatan dan perkataan: *do'a*, *istighfar*, *dzikir*, bacaan, *qunut*, *rukuk* dan *sujud*. *Salat* dinyatakan di dalam Al-Qur'an dengan cara menyebutkan bagian-bagiannya, tetapi yang dimaksud adalah keseluruhan, dengan tujuan memberikan ilustrasi terhadap ibadah yang terkandung di dalamnya serta macam-macamnya. Dalam hal ini ada isyarat penting, yaitu dua pengaruh dari berbagai pengaruh *salat* bagi pelakunya. Seolah-olah *magfirah* dan *rahmat* merupakan kelaziman yang harus ada pada *salat* yang *maqbul* (diterima). Keduanya tidak bisa dipisahkan dari *salat*. Oleh sebab itu, disebutkan dalam sebuah hadits:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا  
بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنِبْتَ الْكِبَائِرَ (رواه مسلم)

“Antara salat lima waktu, salat Jum’at ke salat Jum’at berikutnya, Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, akan menghapus segala kesalahan di antara waktu-waktu tersebut jika tidak melakukan dosa-dosa besar.” (Riwayat Muslim)<sup>1</sup>

Kemudian di dalam hadits lainnya disebutkan:

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشَّرْكِ وَالْكَفْرِ تَرْكُ الصَّلَاةِ (رواه مسلم)

“Yang menjadikan jurang pemisah antara seseorang yang beriman dengan orang kafir dan musyrik adalah meninggalkan salat.” (Riwayat Muslim).<sup>2</sup>

Salat menunjukkan identitas dan kepribadian seseorang sebagai indikator muslim atau non muslim. Sedangkan keimanan bisa dirahasiakan sehingga sukar diketahui apakah seseorang benar-benar beriman atau tidak. Iman ibarat fondasi suatu bangunan dan Islam adalah bangunannya, sedangkan salat adalah tiang-tiangnya. Sabda Rasulullah Saw:

رَأْسُ هَذَا الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَمَنْ أَسْلَمَ سَلِمَ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةٌ سَنَامِهِ  
الْجِهَادُ لَا يَنَالُهُ إِلَّا أَفْضَلُهُمْ (الطبراني)

“Puncak persoalan adalah Islam. Barangsiapa pasrah diri (masuk Islam), maka dia selamat. Tiangnya Islam adalah salat dan atapnya adalah jihad (perjuangan) yang dapat dicapainya hanyalah orang yang paling utama di antara mereka.” (H.R. ath-Thabrani).<sup>3</sup>

Dalam membicarakan kepribadian, banyak orang yang menganggapnya sebagai pengaruh yang ditimbulkan seseorang atas diri orang lain, atau

<sup>1</sup> Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Salat dalam Al-Qur’an*, 44.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>3</sup> A. Aziz Salim Basyarahil, *Salat (Hikmah, Falsafah dan Urgensinya)*, 66-67.

sebagai kesan utama yang ditinggalkan seseorang pada orang lain. Misalnya mereka mengatakan tentang seseorang sebagai berpribadi agresif atau berpribadi pendamai. Sementara para ahli ilmu jiwa memandang kepribadian sebagai struktur dan proses kejiwaan tetap yang mengatur pengalaman seseorang dan membentuk tindakan-tindakan dan responsnya terhadap lingkungannya, dalam cara yang membedakannya dari orang lain.

Untuk bisa memahami kepribadian manusia secara teliti dan benar, tidak boleh tidak kita harus mengkaji berbagai faktor yang membentuk kepribadian. Dalam mengkaji faktor-faktor yang membentuk kepribadian, para ahli ilmu jiwa biasanya mengkaji faktor-faktor biologis, sosial dan budaya.

Faktor-faktor yang membentuk kepribadian bisa diklasifikasikan menjadi dua bagian. *Pertama*, faktor-faktor keturunan, yaitu faktor-faktor yang timbul dari diri individu sendiri; *Kedua*, faktor lingkungan, yaitu faktor-faktor yang timbul dari lingkungan sosial budaya. Dalam mengkaji faktor-faktor yang pertama, perhatian para ahli ilmu jiwa terbatas pada pengkajian faktor-faktor yang pertama, perhatian para ahli ilmu jiwa terbatas pada pengkajian faktor-faktor fisik biologis saja dan mereka lupa, atau lalai, untuk mengkaji aspek spiritual manusia. Ini adalah konsekuensi logis dari metode penelitian yang mereka pakai yang terbatas kegunaannya hanya untuk mengkaji apa yang bisa diamati dan diteliti dalam laboratorium ilmiah.

Dengan sendirinya, para ahli ilmu jiwa modern telah mengabaikan pengkajian aspek spiritual manusia dan pengaruhnya atas kepribadian.<sup>4</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah dikemukakan keterangan di atas dapatlah kita rumuskan, bahwa sebab-sebab yang mendorong kita untuk mengenal kepribadian Muslim itu cukup banyak diantaranya. *Pertama*; sesungguhnya kepribadian Muslim yang dikehendaki dan yang diterimanya diridhai-Nya serta iman dan Islam kita, mempunyai sifat-sifat khusus yang telah diterangkan dan dijelaskan oleh Allah Swt. sendiri. Apabila kita tidak mengenal kepribadian yang dikehendaki Allah itu, maka kita tidak akan mencapai tujuan kita dan setelah menempuh perjalanan yang jauh tersingkaplah kepada kita, bahwa sesungguhnya yang kita kejar adalah fatamorgana.

*Kedua*; sesungguhnya orang Islam yang kita kehendaki, supaya ia sanggup menerima amanah, memikul warisan risalah kenabian, mengarahkan kehidupan ke arah yang dikehendaki oleh Allah dan menjadikan dunia mau menerima Islam, adalah orang-orang Islam yang mempunyai sifat khusus. Jika ia tidak memiliki sifat-sifat itu, maka ia tidak sanggup memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dalam kehidupan ini.

Apabila kita bermaksud mengembalikan ajaran Islam kepada apa yang telah pernah dicapainya, maka haruslah kita membentuk ulang kepribadian Muslim seperti yang kita saksikan kepada angkatan pertama. Melalui orang-

---

<sup>4</sup> M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, 241.

orang seperti mereka itulah Allah Swt. meninggikan kalimat-Nya dan memperkuat agama-Nya serta mengalahkan syirik dan penganutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Ketiga*; sesungguhnya kepribadian muslim telah mengalami penodaan dan pengotoran selama berabad-abad, ada kalanya karena pengaruh faktor-faktor kelemahan yang menimpa umat Islam, adakalanya karena pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang masuk ke dunia Islam lalu menyerang akal dan hati dan adakalanya karena perbuatan musuh-musuh Islam yang sangat bernafsu untuk menghancurkan kepribadian Muslim. Apabila seorang Muslim tidak bersifatkan dengan sifat-sifat yang telah ditentukan oleh syari'at Islam, maka alangkah mudahnya dia dipengaruhi, dikuasai dan diarahkan supaya ia mengabdikan kepada orang kafir dan kekufuran dan mewujudkan rencana-rencana dari musuh-musuh Allah. Dengan demikian ia menjadi "Seperti orang yang berusaha untuk menjalani kematiannya dengan tangannya sendiri."

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kita bisa ambil kesimpulan yang dapat kita ketahui bahwa *salat* benar-benar merupakan modal hidup bagi setiap pribadi Muslim dan modal hidup umat Islam pada umumnya menuju pencapaian kebahagiaan dan kemakmuran kehidupan lahir batin di dunia ini dan di akhirat nanti.



## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

1. *Salat* adalah satu bentuk ibadah yang dimanifestasikan dalam melaksanakan perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan tertentu serta dengan syarat-syarat tertentu pula yang dimulai dengan takbir (*Allahu Akbar*) dan diakhiri dengan salam (*Assalamu'alaikum wa rahmatullah*). Di dalam *salat* dengan pengertian ini memang terdapat ucapan yang bermakna do'a, mohon rahmat dan kemampuan sehingga terlihat adanya kaitan yang erat antara kedua pengertian *salat* tersebut di atas.
2. Kepribadian Muslim sejati sebagaimana dikehendaki Islam, dan ditegaskan dalam al-Qur'an dan Hadits Shahih. Kita telah melihat sifat hubungan seorang Muslim dengan Tuhannya, keseimbangan tubu, pikiran dan jiwa dalam kehidupannya, dan hubungannya dengan yang lain-lain di masyarakat seperti orang tua, isteri, anak, keluarga, tetangga, teman-teman dan saudara-saudaranya seiman, serta seluruh anggota masyarakatnya dari kelompok, jenis dan kelas manapun. Seorang Muslim, sebagaimana dikehendaki oleh Islam, adalah pribadi yang luhur dan agung sikap dan perilakunya dalam hubungannya

dengan yang lain dalam berbagai tingkatan. Dengan demikian pembentukan kepribadian Muslim lebih mudah karena keutamaan-keutamaan ajaran Islam kelihatan dalam kenyataan dan suasana keislaman menyebarkan semerbaknya, cahaya dan petunjuknya. Dengan demikian seorang Muslim bernafas dalam udara Islam.

3. Dengan melakukan *salat* mempunyai kedudukan sebagai tiang agama dan perintah Tuhan yang mempunyai pengaruh sebagai pencegah perbuatan keji dan munkar, menciptakan ketenangan jiwa, membentuk aqidah seorang Muslim, membentuk pribadi yang disiplin. Sebab *salat* menunjukkan suatu identitas dan kepribadian seseorang, sebagai seorang Muslim. Dan *salat* merupakan modal hidup bagi setiap pribadi Muslim dan modal hidup umat Islam.

## **B. Saran**

1. Penulis membahas masalah relevansi *salat* terhadap kepribadian muslim ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan para pembaca dan penulis harapkan bisa juga menjadi amalan kita sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Al-Asyqar, Umar, Sulaiman. 1995. *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*. Alih Bahasa M. Ali Hasan, Sri Gunting, Jakarta.
- Al-Hasani An-Nadwi, Abul Hasan. 1992. *Empat Sendi Agama*. Rineka Cipta, Solo.
- A.K. Baihaqi. 1996. *Fiqih Ibadah*. M2S, Bandung.
- Al-Naraqhi. 1992. *Penghimpun Kebahagiaan*. Mizan, Bandung.
- Anshari, Muhammad, Hafi. *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi. 1992. *Pedoman Salat*. Cet. 20, Bulan Bintang, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Rahasia-rahasia Salat*. Cet. II, Karisma, Bandung.
- Basyarahil, Achmad, Azis Salim. 1996. *Salat (Hikmah, Falsafah dan Urgensinya)*. GIP, Jakarta.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Kesehatan Mental*. Haji Masagung, Jakarta.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Cet. I, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Echols, John M. *Kamus Bahasa Inggris*. Gramedia, Jakarta.
- Hasan, Maimunah. 2002. *Membentuk Pribadi Muslim*. Pustaka Nabawi, Cet. I, Yogyakarta.
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Eresco, Bandung.

- Mujib, Abdul. 1999. *Fitrah dan Kepribadian Islam*. Darul Falah, Jakarta.
- Najati, Muhammad, Utsman. 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Pustaka, Bandung.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. V, UI Press, Jakarta.
- Patty, F, dkk. 1982. *Pengantar Psikologi Umum*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud, Balai Pustaka, Jakarta.
- Razak dan Rais Lathief. 1984. *Terjemahan Hadits Shahih Muslim*, Juz. I, Cet. V, Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- RI, Depag. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an, Jakarta.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1994. *Lentera Hati*. Mizan, Bandung.
- Sudarto. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sujanto, Agus, Halim Lubis, Taufik Hadi. 1991. *Psikologi Kepribadian*. Bumi Aksara, Jakarta.  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Sulaiman Ar-Rumi, Nahd bin Abdurrahman. 1994. *Pemahaman Salat dalam Al-Qur'an*. Cet. I, Sinar Baru Algesindo, Bandung.
- Syah, Ismail, Muhammad. 1992. *Filsafat Hukum Islam*. Cet. II, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ya'kub, Hamzah. 1984. *Filsafat Ketuhanan*. Cet. II, Al-Ma'arif, Bandung.
- Zuhdi, Masjfuk. 1988. *Studi Islam*. Cet. I, Rajawali Pers, Jakarta.